

KONTRIBUSI DIFERENSIASI DIRI DAN KARAKTERISTIK KEPRIBADIAN NEUROTISISME TERHADAP KEPUASAN HUBUNGAN MAHASISWA PEREMPUAN DI JABODETABEK

Shinta Ronaulysiregar¹ & Yonathan Aditya^{1, 2}

¹Fakultas Psikologi, Universitas Pelita Harapan, Jalan M. H. Thamrin Boulevard 1100, Kelapa Dua, Kota Tangerang, Banten, 15811, Indonesia

²RELASI Research Lab, Fakultas Psikologi, Universitas Pelita Harapan, Jalan M. H. Thamrin Boulevard 1100, Kelapa Dua, Kota Tangerang, Banten, 15811, Indonesia

Korespondensi: shintaronaulysiregar@gmail.com

THE CONTRIBUTION OF DIFFERENTIATION OF SELF AND NEUROTICISM TOWARD RELATIONSHIP SATISFACTION AMONG FEMALE STUDENTS IN JABODETABEK

Manuscript type: Original Research

Abstract

Dating is a common experience among students entering young adulthood, a stage often marked by the challenge of forming intimate connections. Relationship quality plays a key role in determining dating's impact on students. Therefore, it is essential for dating students to assess their relationship quality and understand the influencing factors. Relationship quality can be evaluated by measuring relationship satisfaction. This study investigated the contributions of differentiation of self and neuroticism toward relationship satisfaction of female students in Jabodetabek. The data was collected from 84 participants via electronic questionnaires distributed through social media and directly to universities in Jabodetabek. The findings indicated that both differentiation of self and neuroticism significantly contributed to relationship satisfaction. Differentiation of self not only enhances relationship satisfaction but can also mitigate the negative impact of neuroticism.

Article history:

Received 01 February 2024

Received in revised form 23 May 2024

Accepted 17 August 2024

Available online 16 November 2024

Keywords:

differentiation of self
female student
neuroticism
relationship satisfaction
student

Abstrak

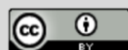
Berpacaran umum ditemukan pada mahasiswa yang memasuki usia dewasa muda, periode yang kerap dicirikan dengan tantangan terkait krisis kedekatan. Kualitas hubungan berpacaran menjadi penting karena memberikan dampak pada perkembangan mahasiswa. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk mengevaluasi kualitas hubungan dan mengetahui faktor-faktor yang dapat memengaruhi kualitas hubungan. Kualitas hubungan dapat dievaluasi dengan mengukur kepuasan hubungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kontribusi diferensiasi diri dan karakteristik kepribadian neurotisisme terhadap kepuasan hubungan mahasiswa perempuan di Jabodetabek. Diperoleh data dari 84 partisipan dengan penyebaran kuesioner elektronik melalui media sosial dan secara langsung ke universitas di Jabodetabek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diferensiasi diri dan neurotisisme berkontribusi secara signifikan terhadap kepuasan hubungan pada mahasiswa perempuan di Jabodetabek. Tidak hanya memprediksi kepuasan hubungan, diferensiasi diri dapat mengatasi dampak negatif dari neurotisisme sehingga dapat meningkatkan kepuasan hubungan.

Kata Kunci: diferensiasi diri, kepuasan hubungan, mahasiswa, mahasiswa perempuan, neurotisisme

Dampak dan Implikasi dalam Konteks Ulayat

Hasil penelitian ini menunjukkan keunikan dari diferensiasi diri. Seperti di berbagai penelitian sebelumnya, pengelolaan identitas (*managing identity*) berdampak positif terhadap kepuasan hubungan, tapi tidak seperti di masyarakat yang individualis, di masyarakat yang komunal seperti Indonesia ternyata kepekaan relasional (*relational sensitivity*) justru membawa dampak positif terhadap kepuasan hubungan. Hal ini sesuai dengan kaidah masyarakat Indonesia yang mengutamakan sikap hormat kepada orang lain yang menjadi budaya dalam masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk menyesuaikan teori psikologi sesuai dengan konteks Indonesia.

Handling Editor: Christiany Suwanto, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta Selatan, Indonesia



This open access article is licensed under [Creative Commons Attribution License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction, provided the original work is properly cited.

PENDAHULUAN

Mahasiswa di Indonesia tergolong dalam usia dewasa muda dengan rata-rata usia 19 sampai 23 tahun menurut data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia (2024) yang berarti sedang menghadapi krisis kedekatan (*intimacy vs. isolation*) sesuai dengan tahapan perkembangan psikososial Erikson (1968). Krisis ini disebut sebagai proses pendewasaan karena perlu menyeimbangkan keintiman dalam hubungan romantis dengan orang yang dicintai dengan individualitas yaitu identitas diri yang sudah diperoleh pada tahap perkembangan sebelumnya. Mempertahankan individualitas seperti otonomi diri bertujuan untuk mencapai produktivitas dan tanggung jawab dalam kehidupan dewasa (Feist & Feist, 2008).

Kondisi tersebut nyata ditemukan di kalangan mahasiswa dari data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia pada tahun 2017 yaitu sebanyak 81% remaja putri dan 84% remaja putra sudah mulai berpacaran atau memiliki pasangan. Tidak berhenti sampai memiliki pasangan, keberhasilan melalui krisis ini ditandai dengan tercapainya nilai (*virtue*) yang disebut cinta yang matang. Adapun nilai ini tidak hanya berupa ketertarikan seksual saja tetapi disertai komitmen, kompromi, kerja sama, dan persahabatan dengan pasangan (Feist & Feist, 2008). Seluruh komponen tersebut dapat menciptakan keseimbangan antara kebergantungan pada pasangan dan otonomi diri yang dibutuhkan mahasiswa saat berada pada masa transisi kehidupannya (Whitton dkk., 2013). Beralih dari sepenuhnya dalam pengawasan orang tua menjadi memiliki kebebasan atau otonomi penuh dalam mengambil keputusan atas hidupnya (Bouchev & Furman, 2006).

Berpacaran pun ditemukan memberikan dampak positif pada perkembangan mahasiswa, seperti menjadi sumber dukungan bagi mahasiswa pada masa awal perkuliahan (Bouchev & Furman, 2006) untuk beradaptasi dengan kondisi dan perubahan seperti tinggal jauh dari orang tua, hidup yang lebih mandiri, dan tanggung jawab yang bertambah di perkuliahan. Dalam kondisi ini, biasanya mahasiswa akan lebih banyak mengeksplorasi diri sehingga mulai membangun idealisme atau ekspektasi akan masa depan yang diinginkan, termasuk dalam memilih pasangan. Memiliki pacar tidak lagi menjadi bagian dari harga diri saja tetapi untuk saling memenuhi kebutuhan sosial emosional sebagai pasangan yang berdampak pada pertumbuhan dan pencapaian diri (Montgomery, 2014; Whitton dkk., 2013).

Sayangnya, berpacaran juga ditemukan dapat memberikan dampak negatif kepada mahasiswa. Seperti yang disebutkan sebelumnya, hubungan romantis menjadi sumber dukungan emosional yang besar sehingga sangat rentan pula mengakibatkan stres saat konflik dalam hubungan (Bouchev & Furman, 2006). Hal ini berkaitan dengan respons ketika menghadapi konflik dalam

hubungan romantis. Kecenderungan untuk lebih mengekspresikan emosi negatif dan sikap penuh kontrol pada pasangan dapat mengganggu kesejahteraan dan keyakinan diri pasangan (Furman, 2000) serta menimbulkan kekerasan dalam hubungan yang dapat berulang dan bertambah buruk setelah menikah (Gayford, 1975). Dampak negatif lainnya seperti depresi dan bunuh diri juga mungkin terjadi ketika hubungan tidak berjalan dengan baik atau harus berakhir (Joyner & Udry, 2000; Whitton & Kuryluk, 2012).

Fenomena yang ditemukan pada perempuan di Indonesia menurut data dari Survei Pengalaman Hidup Perempuan Nasional (SPHPN) oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) pada tahun 2016 yaitu sebanyak 33.4% perempuan mengalami kekerasan fisik/seksual dan 2,090 dari 10,847 kasus kekerasan dilakukan oleh pacar menurut data dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA) tahun 2016. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa mahasiswa perempuan di Indonesia berpotensi untuk mengalami dampak negatif berpacaran. Ini bertolak belakang dengan teori dan penelitian yang menunjukkan bahwa memiliki pacar menjadi salah satu cara untuk memenuhi tugas perkembangan mahasiswa dan mendukung pertumbuhan diri yang lebih baik.

Melihat adanya potensi berpacaran memberikan dampak negatif pada mahasiswa maka penting bagi mahasiswa untuk mengevaluasi kualitas hubungan romantisnya. Kualitas hubungan dapat diketahui dengan mengukur tingkat kepuasan hubungan. Kepuasan hubungan atau *relationship satisfaction* menurut Hendrick dkk. (1998) merupakan evaluasi subjektif seseorang terhadap hubungan romantis yang sedang dijalani dengan tujuan untuk memberikan makna pada hubungannya. Kepuasan hubungan ini bersifat subjektif sehingga dapat menggambarkan dinamika hubungan bersama pasangan dan fenomena dalam hubungan yang memengaruhi kepuasan terhadap hubungan.

Kepuasan hubungan menurut Vangelisti dan Perlman (2006) terbagi menjadi tiga aspek utama, yaitu perilaku, kognitif, dan emosi. Aspek perilaku menjadi tanda yang paling menonjol dan mudah ditemukan untuk membedakan pasangan yang merasa puas dan tidak puas dengan hubungannya. Hal ini karena perilaku pasangan dalam hubungan bersifat resiprokal sehingga dapat membentuk pola interaksi. Seseorang yang merasa puas dengan hubungannya akan menunjukkan perilaku yang positif dan mendukung pasangannya sehingga pasangannya akan menampilkan perilaku yang sama. Sedangkan seseorang yang tidak puas dengan hubungannya akan sulit untuk memahami pasangannya sehingga memunculkan perilaku yang negatif dan maladaptif. Disebutkan bahwa pola interaksi tersebut akan semakin terlihat saat terjadi konflik, pasangan akan mudah mengalami stres karena siklus interaksi yang negatif dan penuh tekanan. Perempuan biasanya cenderung memberikan lebih banyak tuntutan, kritikan, dan perlawanan sedangkan laki-laki akan

cenderung menghindar bahkan mengabaikan sehingga sulit untuk dapat menyelesaikan konflik dalam hubungan.

Aspek kognitif biasanya meliputi keyakinan dan ekspektasi terhadap pasangan atau hubungan yang dijalani (Vangelisti & Perlman, 2006). Biasanya keyakinan yang irasional dan terdistorsi seperti harus memahami pasangannya tanpa adanya komunikasi yang terbuka dan perbedaan pendapat sebagai tanda ketidakcocokan sering membuat kualitas hubungan menurun. Kondisi tersebut bisa saja terjadi pada mahasiswa yang pada masa perkembangannya sedang membentuk idealisme tentang pasangan dan hubungan romantis (Bouchey & Furman, 2006). Idealisme yang tidak realistis dan cenderung egosentris akan membuat seseorang sulit untuk memberikan penerimaan, keterbukaan, kesabaran, toleransi, dan merasakan kebahagiaan dengan pasangan. Hal inilah yang kemudian memengaruhi aspek emosi yang mencakup respons fisiologis tubuh (Vangelisti & Perlman, 2006). Seseorang yang merasa puas dengan hubungannya akan merasa nyaman dan menunjukkan afeksi pada pasangannya. Bahkan saat menghadapi konflik, kondisi hubungan cenderung tetap stabil karena dapat mengenal dan mengekspresikan emosi dengan tepat kepada pasangan. Sedangkan seseorang yang tidak puas dengan hubungannya merasa tidak nyaman dan cenderung merasakan emosi negatif atau pun memanipulasi emosinya ketika bersama dengan pasangan.

Dinamika dalam setiap hubungan romantis bisa bervariasi karena melibatkan dua orang dengan karakteristik diri yang berbeda (Bouchey & Furman, 2006) yang kemudian saling memengaruhi satu sama lain. Salah satu karakteristik diri yang ditemukan berkontribusi dalam kepuasan hubungan adalah tingkat diferensiasi diri (Norona & Welsh, 2016). Diferensiasi merupakan konsep yang dikembangkan oleh Bowen (1978) yang disebut sebagai kemampuan untuk menyeimbangkan otonomi diri dan kebergantungan dalam sebuah relasi. Hal ini dibutuhkan oleh mahasiswa dalam menghadapi krisis kedekatan karena perlu untuk memenuhi kebutuhan relasi tetapi tidak kehilangan jati diri dengan mengembangkan otonomi dirinya seperti mengambil keputusan atas kehidupannya. Bowen menyebutkan bahwa kemampuan ini sudah mulai dikembangkan sejak masa anak-anak bersama dengan anggota keluarga. Dalam keluarga, seseorang mulai belajar untuk memisahkan pikiran dan perasaannya dari orang lain untuk dapat mengembangkan nilai dan identitas diri sehingga dapat membuat keputusan atas dirinya sendiri (Arnett, 2014).

Diferensiasi diri mencakup keterlibatan kemampuan interpersonal dan intrapersonal dalam relasi dekat (Bowen, 1993; Kerr & Bowen, 1988). Dalam relasi dekat seperti berpacaran, kemampuan interpersonal dibutuhkan untuk menyeimbangkan otonomi diri dan kebergantungan terhadap pasangan yang ditandai dengan usaha untuk mempertahankan identitas diri tanpa merasa takut adanya keterikatan atau penolakan dalam sebuah hubungan dekat. Kemampuan intrapersonal dibutuhkan

sebagai fungsi kognitif dalam berpikir rasional saat menghadapi konflik. Hal ini bertujuan untuk memisahkan pikiran dan emosi sehingga dapat mempertahankan posisi diri (*I positions*) dan menjaga otonomi diri. Penelitian yang dilakukan oleh Drake dkk. (2015) mendukung konsep diferensiasi diri dengan penemuan bahwa seseorang dengan tingkat diferensiasi diri yang tinggi memiliki kematangan emosi yang baik ketika menghadapi konflik, mampu untuk mengendalikan emosi diri sendiri, dan mengenali emosi pasangan, sehingga dapat berpikir rasional untuk menemukan solusi dengan pasangan.

Konsep diferensiasi diri yang dikembangkan dari *Bowen Family Systems Theory* sangat erat kaitannya dengan konteks budaya yang membentuk pola berelasi seseorang (Bowen, 1978). Dilihat dari konteks budaya Indonesia yang merupakan bagian dari Asia, diferensiasi diri terbagi menjadi tiga dimensi (Lee & Johnson, 2017), yaitu mempertahankan identitas (*maintaining identity*), kepekaan relasional (*relational sensitivity*), dan jarak emosional (*emotional distancing*). Mempertahankan identitas (*maintaining identity*) merupakan kemampuan untuk mempertahankan identitas diri dengan rasional seperti menyampaikan pendapatnya tetapi tetap terkoneksi secara emosional dengan pasangan. Dimensi ini juga mencakup kemampuan seseorang untuk mempertahankan diri dalam posisi menekan dan dapat mengelola emosi dengan baik, sehingga dapat berpikir jernih dan tidak selalu bertindak sesuai dengan ekspektasi atau untuk menyenangkan orang lain (Kerr & Bowen, 1988; Skowron & Friedlander, 1998). Kepekaan relasional (*relational sensitivity*) merupakan kecenderungan untuk menyesuaikan respons pikiran, perasaan, dan perilaku yang ditampilkan untuk mendapatkan penerimaan dan menghindari konflik dengan orang lain. Jarak emosional (*emotional distancing*) merupakan kecenderungan untuk menarik diri dan menghindari kontak fisik ataupun emosi dengan orang lain.

Diferensiasi diri yang baik dapat membuat komunikasi yang lebih efektif dan terbuka dengan pasangan (Kerr & Bowen, 1988). Hal ini berkaitan dengan tingkat diferensiasi diri yang tinggi ditandai dengan nilai dimensi mempertahankan identitas yang lebih tinggi dibanding kedua dimensi lainnya. Artinya seseorang dapat berpikir secara rasional untuk mempertahankan posisi dirinya dalam hubungan, tidak terlalu bergantung dan reaktif secara emosional kepada pasangannya tetapi menjadi lebih terbuka dalam berdialog tentang perasaan dan pendapatnya dengan pasangan. Komunikasi efektif seperti ini yang dibutuhkan oleh mahasiswa dalam hubungannya. Memiliki kebutuhan akan intimasi tidak seharusnya membuat mahasiswa kehilangan identitas dirinya karena bergantung pada pasangannya, melainkan menjadi lebih terbuka dalam membangun komunikasi untuk saling memenuhi kebutuhan dan idealisme yang dimiliki terhadap pasangan dan hubungan yang sedang dijalani.

Dimensi mempertahankan identitas yang ditemukan dapat menyeimbangkan dimensi jarak emosional dan kepekaan relasional (Yalçinkaya, 2019) termanifestasi saat kondisi jarak emosional dan kepekaan relasional dalam kondisi ekstrem. Artinya, kecenderungan emosi rentan dipengaruhi oleh orang lain sehingga berdampak pada respons individu. Seseorang yang terlalu bergantung pada orang lain akan selalu mengubah dirinya untuk memenuhi ekspektasi dan menyenangkan orang lain. Begitu juga sebaliknya, seseorang yang sulit untuk menyesuaikan dirinya dengan orang lain dalam relasinya akan cenderung membangun batasan dan jarak karena merasa orang lain tidak dapat memahaminya. Dua kondisi ekstrem tersebut membuat seseorang sulit untuk mengendalikan emosinya dan mengambil keputusan yang tepat untuk memenuhi kebutuhan dirinya dan orang lain dalam sebuah relasi.

Karakteristik diri lainnya yang memengaruhi dinamika hubungan romantis adalah karakteristik kepribadian. Menurut McCrae dan Costa (2008), kepribadian seseorang dapat digambarkan dengan lima faktor kepribadian yang disebut *Five Factor Personality*. Penelitian sebelumnya menemukan sifat bawaan (*trait*) yang paling berkorelasi terhadap kepuasan hubungan adalah neurotisisme (Malouff dkk., 2010). Artinya semakin tinggi tingkat neurotisisme seseorang maka semakin rendah tingkat kepuasan hubungan yang dirasakan. Adapun neurotisisme digambarkan sebagai kerentanan untuk mengalami stres dan emosi yang tidak stabil sehingga mudah merasa cemas yang disertai sensitivitas yang berlebih sehingga menimbulkan rasa rendah diri. Tidak hanya berkorelasi dengan kepuasan hubungan, tingginya tingkat neurotisisme juga berdampak pada tingginya tingkat perceraian (McCrae & Costa, 2008). Penelitian juga menemukan bahwa seseorang dengan neurotisisme yang tinggi cenderung memiliki persepsi negatif khususnya terhadap perilaku pasangan yang dinilai tidak sesuai dengan harapannya (Finn dkk., 2013) sehingga lebih sulit untuk memaafkan pasangan (Donnellan dkk., 2007).

Neurotisisme menjadi salah satu aspek kepribadian yang dapat berperan besar dalam proses perkembangan mahasiswa menghadapi krisis kedekatan. Berada dalam fase transisi remaja menuju dewasa, banyak usaha yang dilakukan untuk membangun masa depan sehingga kehadiran pasangan dibutuhkan sebagai sumber dukungan. Namun, memiliki kerentanan yang tinggi terhadap stres karena perbedaan yang dimiliki dengan pasangan atau konflik dalam hubungan dapat menimbulkan tekanan berlebih dalam hubungan yang memengaruhi rasa puas akan hubungan. Ketika dihadapkan dengan konflik, seseorang dengan neurotisisme yang tinggi cenderung lebih reaktif terhadap emosi negatifnya dan sulit untuk kembali stabil (Feist & Feist, 2008). Ada juga peluang yang lebih besar mengalami stres pasca konflik yang disertai dengan gejala psikologis seperti cemas dan gejala fisik seperti sakit kepala (Kreuzer & Gollwitzer, 2022). Selain berdampak pada respons stres mahasiswa,

tingkat neurotisisme yang tinggi juga berdampak pada persepsi dan sikap terhadap pasangan. Cenderung memiliki persepsi yang negatif yang menganggap pasangan sebagai 'lawan' (Braithwaite dkk., 2016), lebih sensitif, rentan merasa tersakiti, dan merasa tidak aman (Antonioni, 2008). Persepsi dan respons yang demikian tentunya dapat menghambat interaksi dan komunikasi, khususnya ketika mengatasi konflik dalam hubungan.

Konflik pada dasarnya adalah hal yang wajar terjadi dalam kehidupan sehari-hari sehingga sangat mungkin terjadi juga pada mahasiswa yang memiliki pacar. Khususnya dalam proses mencocokkan diri dengan pasangan dan saling memenuhi kebutuhan atau ekspektasi pasangan. Maka dari itu, komunikasi yang terbuka dan efektif sangat diperlukan bukan sebagai bentuk perlawanan karena merasa lebih baik dari pasangan tetapi untuk menemukan solusi yang tepat. Bagi kebanyakan perempuan yang ditemukan lebih reaktif kepada pasangan perlu untuk mengendalikan diri sehingga dapat bereaksi atau mengekspresikan perasaan dengan tepat kepada pasangan. Kemampuan untuk dapat mengatasi dampak dari tingkat neurotisisme juga diperlukan sehingga dapat membangun interaksi dan komunikasi yang lebih sehat dengan pasangan yang berdampak pada rasa puas terhadap hubungan.

Kedua karakteristik diri, yaitu diferensiasi diri dan neurotisisme, berkontribusi terhadap kepuasan hubungan khususnya dalam hubungan pernikahan. Namun, dari penelitian yang sudah dipaparkan sebelumnya dan sejauh yang peneliti ketahui, belum banyak penelitian yang mengkaji kontribusi kedua variabel tersebut pada kepuasan hubungan pada mahasiswa yang berpacaran. Apalagi melihat kedua prediktor memiliki kaitan dalam respons terhadap konflik dan kerentanan terhadap stres yang memengaruhi kepuasan hubungan, khususnya pada mahasiswa perempuan di Indonesia yang ditemukan berpotensi untuk mengalami dampak negatif yang signifikan terhadap pertumbuhan dirinya seperti gangguan kesehatan mental, kekerasan fisik dan seksual. Dengan demikian, penelitian ini dibangun untuk dapat mengkaji lebih lanjut kontribusi kedua variabel terhadap kepuasan hubungan. Mengingat kepuasan hubungan menjadi bagian yang penting bagi kehidupan termasuk mahasiswa karena berdampak pada kesehatan dan kesejahteraan hidup.

Adapun tujuan penelitian ini untuk melihat kontribusi diferensiasi diri dan karakteristik kepribadian neurotisisme sebagai prediktor terhadap kepuasan hubungan pada mahasiswa perempuan yang berpacaran. Target populasi penelitian ini adalah mahasiswa perempuan di wilayah Jabodetabek dengan pertimbangan bahwa wilayah ini banyak terdapat mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia (Aditya dkk., 2022) dan lebih memungkinkan untuk dijangkau oleh peneliti. Proses analisis data akan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda sehingga dapat melihat hubungan antara kedua prediktor tersebut terhadap kepuasan hubungan.

METODE

Partisipan

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa perempuan yang memiliki pacar dengan rentang usia 19 sampai 23 tahun dan berdomisili di Jabodetabek. Dari kriteria partisipan tersebut telah diperoleh data jumlah responden yang valid sebanyak 84 partisipan dari 94 partisipan yang mengisi kuesioner. Data 10 partisipan lainnya tidak digunakan karena partisipan tidak sesuai dengan kriteria usia dan jenis kelamin. Sampel tersebut dikumpulkan menggunakan teknik *convenience sampling*, yaitu pengumpulan partisipan sesuai kriteria penelitian berdasarkan kesediaan partisipan dan kemudahan dijangkau oleh peneliti (Gravetter & Forzano, 2012). Jumlah responden dalam penelitian telah memenuhi kriteria statistik. Menurut perhitungan yang dilakukan dengan aplikasi G*Power 3.1.9.7 (Faul dkk., 2009) untuk regresi berganda dengan 4 variabel bebas, agar memperoleh power 80% diperlukan dengan minimal 67 partisipan, dengan *effect size* DOS (diferensiasi diri) terhadap RAS (kepuasan hubungan) = .3 dan *effect size* N terhadap RAS = -.22 (Norona & Welsh, 2016).

Desain

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif non eksperimental dengan desain penelitian uji prediksi model (regresi). Metode ini dipilih untuk melihat kontribusi prediktor terhadap kriteria dengan lebih objektif dan sistematis (Young, 2017).

Prosedur

Peneliti menentukan kriteria partisipan yang sesuai dengan tujuan penelitian dan membuat kuesioner elektronik menggunakan *Google Form* yang berisikan data demografi dan butir alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini. Kuesioner disebarikan melalui beberapa media sosial dan secara langsung ke beberapa universitas di Jabodetabek. Kemudian dilakukan percobaan alat ukur yang sudah diadaptasi pada 30 partisipan lalu dilakukan pengambilan data penelitian dalam jumlah sampel yang lebih besar. Data yang terkumpul kemudian diolah untuk dianalisis lebih lanjut. Seluruh prosedur penelitian sudah melewati proses uji etik melalui pengujian proposal studi dan mendapatkan persetujuan dari *Internal Review Board* Universitas Pelita Harapan (IRB UPH) dengan nomor: 043/IRB-UPH/VII/2023.

Instrumen

Terdapat tiga alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini. Tingkat kepuasan hubungan diukur menggunakan adaptasi alat ukur *Relationship Assessment Scale* (Hendrick dkk., 1998) oleh

Goei dan Magno (2011). Alat ukur ini terdiri dari tujuh pertanyaan dan skala *Likert* lima pilihan (1 = “buruk”; 5 = “sangat baik”). Adapun contoh butir pertanyaan seperti berikut: “*Seberapa baik pasangan Anda memenuhi kebutuhan Anda?*”. Hasil uji coba terhadap 30 partisipan menunjukkan reliabilitas internal dengan nilai koefisien *Aplha* sebesar .800.

Diferensiasi diri diukur menggunakan adaptasi *Differentiation of Self Inventory-Short Form* (Drake dkk., 2015) oleh Aditya dkk. (2022) yang terdiri dari 20 pernyataan. Setiap pernyataan menggunakan skala *Likert* enam pilihan (1 = “sangat tidak cocok”; 6 = “sangat cocok”). Berikut contoh butir pernyataannya: “*Saya cenderung tetap tenang bahkan dalam kondisi menekan*”. Hasil uji coba terhadap 30 partisipan menunjukkan reliabilitas internal dengan nilai koefisien *Alpha* sebesar .59 untuk dimensi mempertahankan identitas, .77 untuk dimensi kepekaan relasional, dan .60 untuk dimensi jarak emosional.

Neurotisme diukur menggunakan adaptasi alat ukur *The Big Five Inventory* (John & Srivastava, 1999) yang berjumlah delapan pernyataan untuk dimensi neurotisme oleh Goei dan Magno (2011). Setiap pernyataan menggunakan skala *Likert* lima pilihan (1 = “sangat tidak setuju”; 5 = “sangat setuju”). Berikut contoh butir pernyataan: “*Stabil secara emosional, tidak mudah kecewa*”. Hasil uji coba terhadap 30 data menunjukkan reliabilitas internal dengan nilai *cronbach alpha* .78.

Teknik Analisis

Ketiga alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan melihat nilai *item-rest correlation* dan *cronbach alpha*. Selanjutnya dilakukan uji statistik dan uji regresi dengan metode analisis regresi linier berganda hierarkis (*hierarchical multiple linear regression*). Proses pengolahan data penelitian menggunakan perangkat lunak *Jeffrey’s Amazing Statistics Program* (JASP 0.16.1.0; JASP Team, 2022).

Seluruh asumsi sudah diuji sebelum melakukan uji regresi. Hasil homoskedastisitas menunjukkan persebaran data yang acak dan tidak membentuk pola megafon sehingga asumsi terpenuhi (Goss-Sampson, 2020). Hasil uji normalitas residual menunjukkan bahwa residual data berada pada sekitar dan mengikuti garis lurus sehingga persebaran data residual tergolong normal (Tabachnick & Fidel, 2013). Tidak ditemukan adanya multikolinearitas pada seluruh variabel prediktor karena nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) lebih kecil dari 10 (rentang nilai VIF 1,1 – 3,1), dan antara residual tidak terdapat autokorelasi karena nilai statistik Durbin-Watson lebih kecil dari 3.

HASIL

Berdasarkan data penelitian diperoleh demografi partisipan paling banyak berusia 20–21 tahun. Jumlah partisipan yang berasal dari Jabodetabek dan luar Jabodetabek hampir seimbang. Dilakukan analisis untuk melihat distribusi data menggunakan nilai *skewness* dan kurtosis. Hasil analisis menunjukkan semua variabel utama memiliki nilai *skewness* dan kurtosis yang berada pada rentang -1.96 sampai 1.96 yang berarti data berdistribusi normal (Kim, 2013) sehingga dapat dilakukan uji korelasi sebagai persyaratan untuk melanjutkan uji regresi. Q-Q *plot* juga menunjukkan bahwa persebaran data mengikuti garis lurus yang memenuhi asumsi linearitas.

Tabel 1 menunjukkan rata-rata, standar deviasi, jangkauan dan korelasi antar variabel dalam penelitian ini. Uji korelasi Pearson menunjukkan terdapat dua dimensi diferensiasi diri yang mempunyai korelasi positif signifikan dengan kepuasan hubungan yaitu *maintaining identity* ($r = .51, p < .01$) *relational sensitivity* ($r = .24, p < .05$). Hal ini bisa dikaitkan dengan konsep yang ditekankan oleh Bowen bahwa dalam mengembangkan kemampuan berdiferensiasi diri aspek *maintaining identity* yang meliputi kemampuan berpikir secara rasional dan mempertahankan posisi diri atau *I positions* berperan paling penting (Kerr & Bowen, 1988) sehingga dapat menyeimbangkan kedekatan dan ketergantungan dengan pasangan yang merupakan aspek *relational sensitivity* dan kecenderungan untuk membangun batasan yang merupakan aspek *emotional distancing*.

Tabel 1.
Analisis Deskriptif dan Korelasi Variabel

	<i>Mean</i>	<i>SD</i>	<i>Range</i>	<i>MI</i>	<i>RS</i>	<i>ED</i>	<i>Neu</i>	<i>RAS</i>
<i>MI</i>	23.8	4.6	27					
<i>RS</i>	35.3	8.9	44	.57**				
<i>ED</i>	12.8	3	13	.17	.28*			
<i>Neu</i>	25.4	5.2	26	-.72**	-.73**	-.14		
<i>RAS</i>	28.1	3.6	17	.51**	.24*	.19	-.36**	

Catatan: * $p < .5$; ** $p < .05$; *MI* = *maintaining identity*; *RS* = *relational sensitivity*; *ED* = *emotional distancing*; *Neu* = *neuroticism*

Relational sensitivity ditemukan memiliki korelasi positif signifikan dengan kepuasan hubungan. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian di negara dengan budaya individualis di mana ditemukan adanya korelasi negatif yang signifikan (Ying & Aditya, 2023). Uji korelasi antara neurotisisme dengan kepuasan hubungan menunjukkan adanya korelasi negatif yang signifikan ($r = -.36, p < .01$). Artinya semakin tinggi tingkat neurotisisme maka semakin rendah kepuasan hubungan yang dirasakan penemuan ini selaras dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Malouff dkk. (2010).

Tabel 2 berisi hasil uji regresi untuk menjawab hipotesis penelitian yaitu diferensiasi diri dan karakteristik kepribadian neurotisisme berkontribusi terhadap kepuasan hubungan pada subjek penelitian. Pada model 1, di mana hanya neurotisisme yang menjadi prediktor, terlihat bahwa neurotisisme secara signifikan berkontribusi terhadap kepuasan hubungan sebesar 13% ($F(1, 81) = 12.666, p < .01$). Pada model 2, ketika neurotisisme dan tiga dimensi diferensiasi diri (*maintaining identity*, *relational sensitivity*, dan *emotional distancing*) secara bersama menjadi prediktor, terlihat seluruh prediktor dapat memprediksi kepuasan hubungan sebesar 30% ($F(4, 78) = 7.778, p < .01$). Hanya saja jika dilihat lebih spesifik pada model 2, hanya dimensi *maintaining identity* ($\beta = .4, p < .01$) yang memberikan kontribusi signifikan terhadap kepuasan hubungan sedangkan neurotisisme tidak lagi memberikan kontribusi signifikan demikian pula dua dimensi diferensiasi diri yang lain.

Tabel 2.

Hasil Analisis Hierarki Regresi Linier Berganda Dimensi Diferensiasi Diri dan Neurotisisme terhadap Kepuasan Hubungan

		β	p	R^2
Model 1	<i>Neuroticism</i>	-.30	<.01	.13
Model 2	<i>Neuroticism</i>	-.01	.60	.30
	<i>Maintaining identity</i>	.40	<.01	
	<i>Relational sensitivity</i>	-.01	.30	
	<i>Emotional distancing</i>	.20	.20	

Hasil analisis uji regresi linier berganda menunjukkan bahwa variabel kesejahteraan psikologis dan asertivitas secara bersama-sama memiliki peran sebesar 27% terhadap variabel penyesuaian perkawinan. Nilai signifikansi sebesar .000 ($p < .05$) bermakna bahwa hipotesis diterima, sehingga kesejahteraan psikologis dan asertivitas secara bersama-sama berperan terhadap penyesuaian perkawinan pada individu dewasa awal di Bali. Variabel kesejahteraan psikologis secara signifikan mampu berperan terhadap penyesuaian perkawinan ($\beta = .068; SE = .032; p = .039$). Begitu pula dengan variabel asertivitas yang mampu berperan terhadap penyesuaian perkawinan ($\beta = .189; SE = .051; p = .000$). Berdasarkan data Tabel 2, koefisien beta variabel asertivitas lebih besar dibandingkan variabel kesejahteraan psikologis, sehingga variabel asertivitas memiliki peran lebih dominan dibandingkan peran variabel kesejahteraan psikologis dalam meningkatkan penyesuaian perkawinan.

DISKUSI

Hasil uji regresi menunjukkan neurotisisme berkontribusi negatif pada kepuasan hubungan jika diferensiasi diri belum dilibatkan dalam regresi. Penemuan ini berkaitan dengan konteks partisipan yaitu mahasiswa perempuan yang ditemukan lebih reaktif secara emosional dalam

hubungan dibandingkan laki-laki (Vangelisti & Perlman, 2006). Sejauh yang penulis ketahui masih belum ada penelitian tentang hal ini di Indonesia, hanya saja beberapa penelitian di Indonesia menunjukkan wanita cenderung mempunyai tingkat neurotisme yang lebih tinggi dari pria sehingga memang besar kemungkinan kondisi di Indonesia juga sama (Aditya & Magno, 2011; Nazneen, 2019). Hal ini bisa memburuk jika mahasiswa yang sedang mengembangkan otonomi diri lebih banyak mengikuti keinginan sendiri (Whitton dkk., 2013) dan sulit untuk berpikir rasional sehingga berdampak pada regulasi emosi diri sendiri maupun dalam memahami emosi/kondisi pasangan.

Tingginya neurotisme mengakibatkan kecenderungan untuk lebih reaktif secara emosional dan memiliki persepsi negatif terhadap pasangan sehingga dapat meningkatkan kerentanan terhadap stres. Tekanan atau stres yang berlebih dalam hubungan tentunya akan membuat seseorang tidak dapat berpikir jernih dan melakukan koping yang tidak efektif dalam menghadapi pasangannya (Kreuzer & Gollwitzer, 2022). Dikaitkan dengan konteks partisipasi sebagai perempuan perlu untuk mengenal kecenderungan dalam dirinya sehingga dapat terlebih dahulu memahami kondisi diri lalu memahami kondisi pasangannya. Perempuan dengan neurotisme yang tinggi akan lebih sensitif terhadap perilaku pasangan yang tidak sesuai dengan ekspektasi atau keinginannya. Tingginya neurotisme juga dapat berdampak pada rasa rendah diri (Malouff dkk., 2010) yang membuat perempuan menganggap pasangan sebagai satu-satunya sumber pemenuhan dirinya. Akibatnya perempuan dapat lebih banyak menuntut pada pasangan atau menormalisasi perilaku negatif pasangan seperti kekerasan fisik/verbal yang menjadi salah satu dampak negatif berpacaran bagi perkembangan diri mahasiswa. Apalagi dalam masa transisi kehidupan dewasa sebagai seorang mahasiswa tentunya perempuan juga sedang mengembangkan otonomi diri untuk lebih mengeksplor kemampuan dirinya.

Dampak negatif berpacaran dapat diatasi dengan saling memahami melalui komunikasi yang efektif dalam hubungan. Hal ini akan dapat tercapai jika paling tidak salah satu pasangan tidak reaktif sehingga dapat tetap rasional sekalipun dalam situasi emosional. Dengan demikian komunikasi tetap dapat efektif. Terbukti dari hasil regresi dari penelitian ini yang menunjukkan bahwa regulasi emosi dengan menggunakan pikiran rasional (dimensi *maintaining identity*) dapat meningkatkan kepuasan hubungan. Terbuka dalam mengkomunikasikan perasaan dan pikiran bukanlah hal yang buruk tetapi perlu memahami kondisi pasangan sehingga dapat menemukan cara dan waktu yang tepat untuk berkomunikasi dengan efektif. Perempuan yang cenderung lebih mudah mengkomunikasikan emosinya dengan tepat dapat menolong laki-laki juga lebih terbuka dengan emosinya sehingga keduanya dapat saling memahami kebutuhan masing-masing dan merasa puas dengan hubungannya.

Pasangan yang cenderung sulit memenuhi kebutuhan satu sama lain akan sulit juga untuk merasakan cinta dan akan lebih banyak merasakan penyesalan dalam hubungannya karena sebagai pasangan tidak mampu untuk menyesuaikan diri dan hanya berfokus pada keinginan sendiri. Dalam menjalin hubungan di usia dewasa memang dibutuhkan *coping* dan kematangan emosi yang lebih baik agar dapat menciptakan hubungan yang sehat dan saling mendukung Whitton dkk. (2013). Selain tekanan yang dihadapi dalam masa transisi, regulasi emosi juga sedang berkembang seiring dengan mengembangkan otonomi dirinya. Dimensi *maintaning identity* menekankan pada kemampuan untuk mempertahankan diri (*I position*) dan dapat berpikir rasional dalam situasi yang emosional menjadi kontributor signifikan untuk meningkatkan kepuasan hubungan bahkan dapat mengimbangi efek negatif dari neurotisisme. Hasil ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan *maintaning identity* berkontribusi positif pada pengendalian emosi di kalangan remaja (Ying & Aditya, 2023). Neurotisisme memang dapat mengakibatkan berbagai efek negatif pada relasi seperti yang sudah dijelaskan di bagian awal diskusi ini, hanya saja dengan memiliki *maintaning identity* yang baik, efek buruk tersebut dapat diredam. Pikiran rasional seseorang tidak hanya dapat mengenali emosi yang dirasakan dan mengevaluasi emosi tersebut tetapi juga dapat menilai situasi yang sedang dialami oleh pasangannya. Tujuannya adalah saat menghadapi konflik dengan pasangan dapat menemukan cara berkomunikasi dan solusi untuk menyelesaikan konflik (Bowen, 1978).

Kedewasaan dalam berpikir dan meregulasi emosi merupakan aspek yang penting untuk dimiliki seseorang sebelum memulai hubungan dengan pasangan seperti yang dibuktikan oleh hasil penelitian ini. Kemampuan berdiferensiasi diri tidak hanya dapat meningkatkan kepuasan hubungan tetapi juga dapat mengatasi kecenderungan negatif dari dalam diri. Hal ini karena seseorang dengan diferensiasi diri yang tinggi dapat memisahkan pikiran dan perasaannya dalam berusaha untuk mempertahankan identitas diri dalam memenuhi kebutuhan relasinya. Keterbukaan dan komunikasi yang efektif dapat mendorong pasangan semakin bertumbuh dalam hubungannya (Ince & Isik, 2021) dan kedua elemen tersebut merupakan *output* dari kemampuan untuk berdiferensiasi diri.

Kemampuan berdiferensiasi diri berarti mampu menyeimbangkan rasa ketergantungan dengan pasangan dan otonomi diri. Hal ini selaras dengan proses pendewasaan dalam isu perkembangan yang sedang dialami oleh mahasiswa. Mahasiswa dengan diferensiasi diri yang tinggi dapat mengendalikan ekspektasi terhadap pasangan dan hubungannya sehingga tidak menjadi reaktif berlebihan ketika menghadapi kenyataan yang tidak sesuai atau pun konflik dalam hubungannya. Melainkan mahasiswa dapat saling berkomunikasi dan berkompromi dengan pasangannya untuk membangun hubungan yang lebih intim tetapi tidak kehilangan identitas dirinya.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan perbedaan dengan hasil riset serupa di luar negeri. Dimensi *relational sensitivity* hampir selalu berkontribusi negatif terhadap kepuasan relasi di negara-

negara individualis, sedangkan di penelitian ini *relational sensitivity* justru berkontribusi positif (analisis korelasi). Di negara individualis mendengarkan dan mengikuti nasehat orang tua (salah satu pertanda dari *relational sensitivity*) dianggap merugikan dan merupakan pertanda dari ketidakdewasaan, akan tetapi di negara komunal seperti Indonesia hal itu justru dianggap positif (Chung & Gale, 2006).

Pada akhirnya, hasil penelitian ini ingin menekankan pada pentingnya bagi mahasiswa dan khususnya mahasiswa wanita seperti responden penelitian ini untuk mengenal dirinya dengan baik sehingga mereka dapat mempunyai tingkat *maintaining identity* yang baik. Dengan memiliki *maintaining identity* yang baik kemungkinan besar mereka akan dapat mempunyai relasi romantis yang lebih baik, sekalipun mereka mempunyai tingkat neurotisisme yang relatif tinggi. Dengan demikian mereka dapat lebih mampu menghindari efek negatif dari relasi dan menjadikan proses berpacaran tidak hanya untuk memenuhi tugas perkembangan atau tren semata tetapi menjadi salah satu cara untuk bertumbuh menjadi pribadi yang lebih dewasa melalui setiap proses yang dihadapi dengan pasangan. Dengan demikian, mahasiswa dapat memaknai hubungan romantisnya karena mencapai *virtue* yaitu cinta yang matang dan merasa puas dengan hubungannya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kedua prediktor, diferensiasi diri dan karakteristik kepribadian neurotisisme berkontribusi terhadap kepuasan hubungan pada mahasiswa perempuan. Diferensiasi diri memberikan kontribusi positif yang signifikan sedangkan neurotisisme memberikan kontribusi negatif yang signifikan pada kepuasan hubungan. Namun, dimensi *maintaining identity* sebagai bagian dari diferensiasi yang paling signifikan berkontribusi dapat mengatasi kontribusi negatif dari neurotisisme. Mahasiswa yang memiliki tingkat diferensiasi diri yang tinggi akan dapat mengatasi tingkat neurotisisme pada dirinya dan merasa lebih puas dengan hubungannya.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang dapat diperhatikan dan ditingkatkan dalam penelitian selanjutnya. Dalam penelitian ini, prediktor diferensiasi diri dan tingkat neurotisisme hanya dilihat dari salah satu pihak yaitu perempuan sehingga pada penelitian selanjutnya dapat melihat dan membandingkan kontribusi kedua prediktor terhadap kepuasan hubungan antara laki-laki dan perempuan sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang kontribusi masing-masing pasangan dalam hubungannya. Akan lebih baik jika penelitian selanjutnya menggunakan *dyadic analysis* dengan menggunakan *actor partner interdependence model* (APIM) sehingga peneliti dapat

sekaligus melihat efek dari kedua prediktor kepada responden pria dan wanita. Penelitian selanjutnya juga perlu menggunakan sampel yang lebih banyak sehingga bisa mendapatkan hasil dengan tingkat kepercayaan yang lebih tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian saran untuk mahasiswa adalah penting untuk dapat melatih kemampuan berdiferensiasi diri yang dapat dimulai dari relasi terdekat seperti pacar dan keluarga. Mahasiswa dapat mengenal diri sendiri dan belajar untuk dapat terbuka dalam relasinya sehingga dapat menjalin hubungan yang lebih bermakna. Melatih diri untuk dapat mengenal kecenderungan diri dan mengkomunikasikan dengan orang terdekat sangat diperlukan supaya mahasiswa juga dapat mengenal dan memahami orang lain dalam relasinya.

SPONSOR

Penulis mengucapkan terima kasih atas dukungan pendanaan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Pelita Harapan.

ASPEK ETIK STUDI

Pernyataan Etik

Seluruh prosedur yang dilakukan pada studi ini telah sesuai dengan Deklarasi Helsinki tahun 1964 dan segala adendumnya atau dengan standar etika yang relevan. Aspek etik dari studi ini telah dievaluasi secara internal oleh Komite Etik Universitas Pelita Harapan, nomor 043/IRB-UPH/VII/2023. Pernyataan kesediaan berpartisipasi dari seluruh partisipan telah diperoleh.

Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan.

Ketersediaan Data

Data yang digunakan dalam studi ini bersifat anonim dan rahasia hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

REFERENSI

- Aditya, Y., Martoyo, I., & Amir, Y. (2022). Diferensiasi diri: Berkontribusi lebih besar terhadap kesehatan mental dalam pandemi dibandingkan religiositas? *Jurnal Studi Pemuda*, 11(1), 30–42. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.74817>
- Antonioni, D. (2008). Relationship between the big five personality factors and conflict management styles. *International Journal of Conflict Management Emerald Article*, 9(4), 336–355.

<https://doi.org/10.1108/eb022814>

- Arnett, J. J. (2014). *Emerging adulthood: The winding road from the late teens through the twenties* (2nd ed.). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199929382.001.0001>
- Bouchey, H. A., & Furman, W., (2006). *Blackwell handbook of adolescence*. Blackwell Publishing Ltd. <https://doi.org/10.1002/9780470756607.ch22>
- Bowen, M. (1978). *Family therapy in clinical practice*. Aronson.
- Bowen, M. (1993). *Family therapy in clinical practice*. The Rowman & Littlefield Publishing Group.
- Braithwaite, S. R., Mitchell, C. M. Selby, E. A., & Fincham, F.D. (2016). Trait forgiveness and enduring vulnerabilities: Neuroticism and catastrophizing influence relationship satisfaction via less forgiveness. *Personality and Individual Differences*, 94, 237–246. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2015.12.045>
- Chung, H., & Gale, J. (2006). Comparing self-differentiation and psychological well-being between Korean and European American students. *Contemporary Family Therapy: An International Journal*, 28(3), 367–381. <https://doi.org/10.1007/s10591-006-9013-z>
- Donnellan, M. B., Conger, R. D., & Bryant, C. M. (2004). The Big Five and enduring marriages. *Journal of Research in Personality*, 38(5), 481–504. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2004.01.001>
- Drake, J. R., Murdock, N. L., Marszalek, J. M., & Barber, C. E. (2015). Differentiation of self inventory-short form: Development and preliminary validation. *Contemporary Family Therapy: An International Journal*, 37(2), 101–112. <https://doi.org/10.1007/s10591-015-9329-7>
- Erikson, E. H. (1968). *Identity, youth, and crisis*. Norton & Co.
- Faul, F., Erdfelder, E., Buchner, A., & Lang, A. G. Statistical power analyses using G*Power 3.1: Tests for correlation and regression analyses. *Behavior Research Methods*, 41, 1149–1160. <https://doi.org/10.3758/BRM.41.4.1149>
- Feist, J., & Feist, J. G. (2008). *Theories of personality* (7th ed.) McGraw-Hills.
- Finn, C., Mitte, K., & Neyer, F. J. (2013). The relationship-specific interpretation bias mediates the link between neuroticism and satisfaction in couples. *European Journal of Personality*, 27(2), 200–212. <https://doi.org/10.1002/per.1862>
- Furman, W. (2000). *Quantity and quality of romantic experiences: What matters?*. Poster presented

at the meetings of the Society for Research in Child Development, Albuquerque, NM.

- Gayford, J. J. (1975). Wife battering: A preliminary survey of 100 cases. *British Medical Journal*, 1(5951), 194–197. <https://doi.org/10.1136/bmj.1.5951.194>.
- Goei, Y. A., & Magno, C. (2011). Factors influencing marital satisfaction among christian couples in Indonesia: A vulnerability-stress-adaptation model. *The International Journal of Research and Review*, 7(2), 11–32.
- Goss-Sampson, M. A. (2020). *Statistical analysis in JASP 0.14: a guide for students*. <https://jasp-stats.org/jasp-materials/>
- Gravetter, F. J., & Forzano, L. B., (2012). *Research methods for behavioral science* (4thed.). Cengage Learning.
- Gravetter, F. J., & Wallnau, L. B. (2013). *Statistics for the behavioral sciences*. Cengage Learning.
- Hendrick, S., Dicke, A., & Hendrick, C. (1998). The relationship assessment scale. *Journal of Social and Personal Relationships*, 15(1), 137–142. <https://doi.org/10.1177/0265407598151009>
- Ince, S., & Isik, S. (2021). The mediating role of five love languages between differentiation of self and marital satisfaction. *The American Journal of Family Therapy*, 50(4), 407–423. <https://doi.org/10.1080/01926187.2021.1930607>
- JASP Team. (2022). *JASP (Version 0.16.1.0) [Computer software]*. <https://jasp-stats.org/>
- John, O. P., & Srivastava, S. (1999). The Big Five trait taxonomy: History, measurement, and theoretical perspectives. In L. A. Pervin & O. P. John (Eds.), *Handbook of personality: Theory and research* (Vol. 2, pp. 102–138). Guildford Press.
- Joyner, K., & Udry, J. R. (2000). You don't bring me anything but down: Adolescent romance and depression. *Journal of Health and Social Behavior*, 41(4), 369–391. <https://doi.org/10.2307/2676292>
- Kemntrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia. (2024). *Upaya meningkatkan APK pendidikan tinggi*. <https://puslapdik.kemdikbud.go.id/upaya-meningkatkan-apk-pendidikan-tinggi/#>
- Kemntrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2018). *Waspada Bahaya Kekerasan Dalam Pacaran*. <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1669/waspada-bahaya-kekerasan-dalam-pacaran>
- Kerr, M. E., & Bowen, M. (1988). *Family evaluation: An approach based on Bowen theory*. W. W

Norton & Co.

- Kim, H. Y. (2013). Statistical notes for clinical researchers: assessing normal distribution (2) using skewness and kurtosis. *Restorative Dentistry & Endodontics*, 38(1), 52–54. <https://doi.org/10.5395/rde.2013.38.1.52>
- Kreuzer, M., & Gollwitzer, M. (2022). Neuroticism and satisfaction in romantic relationships: A systematic investigation of intra- and interpersonal processes with a longitudinal approach. *European Journal of Personality*, 36(2), 1–31. <https://doi.org/10.1177/08902070211001258>
- Lee, H., & Johnson R. W., (2016). Assessing the psychometric properties of the differentiation of self inventory-revised for Asian-American bicultural adults. *American Journal of Family Therapy*, 45(1), 51–65. <https://doi.org/10.1080/01926187.2016.1232611>
- Malouff, J. M., Thorsteinsson, E. B., Schutte, N. S., Bhullar, N., & Rooke, S. E. (2010). The five-factor model of personality and relationship satisfaction of intimate partners: A meta-analysis. *Journal of Research in Personality*, 44(1), 124–127. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2009.09.004>
- McCrae, R. R., & Costa, P. T. Jr. (2008). The five-factor theory of personality. In O. P. John, R. W. Robins, & L. A. Pervin (Eds.). *Handbook of personality: Theory and research* (pp.159–181). The Guilford Press.
- Montgomery, M. J. (2014). Psychosocial intimacy and identity: From early adolescence to emerging adulthood. *Journal of Adolescent Research*, 20(3), 346–374. <https://doi.org/10.1177/0743558404273118>
- Norona, J. C., & Welsh, D. P. (2016). Rejection sensitivity and relationship satisfaction in dating relationships: The mediating role of differentiation of self. *Couple and Family Psychology: Research and Practice*, 5(2), 124–135. <https://doi.org/10.1037/cfp0000056>
- Skowron, E. A., & Friedlander, M. L. (1998). The differentiation of self-ventory: Development and initial validation. *Journal of Counseling Psychology*, 45(3), 235–246. <https://doi.org/10.1037/0022-0167.45.3.235>
- Tabachnick, B. G., & Fidell, L. S. (2013). *Using multivariate statistics* (6th ed.). Pearson.
- Vangelisti, A. L., & Perlman, D. (2006). *The cambridge handbook of personal relationships*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.2277/0521826179>
- Whitton, S. W., & Kuryluk, A. D. (2012). Relationship satisfaction and depressive symptoms in emerging adults: Cross-sectional associations and moderating effects of relationship characteristics. *Journal of Family Psychology*, 26(2), 226–235.

<https://doi.org/10.1037/a0027267>

- Whitton, S. W., Weitbrecht, E. M., Kuryluk, A. D., & Bruner, M. R. (2013). Committed dating relationships and mental health among college students. *Journal of American College Health, 61*(3), 176–183. <https://doi.org/10.1080/07448481.2013.773903>
- Yalçınkaya, A. U. (2019). *Differentiation of self: examination of the concept in the interplay of stress, life satisfaction, and marital satisfaction* [Thesis (Ph.D.) -- Graduate School of Social Sciences. Educational Sciences.]. Middle East Technical University.
- Ying, C. L. & Aditya, Y. (2023). Pengaruh differentiation of self terhadap emotional regulation pada remaja di Jabodetabek. *Psikohumanika, 15*(2), 73–84. <https://doi.org/10.31001/j.psi.v15i2.2039>
- Young, D. S. (2017). *Handbook of Regression Methods (1st ed.)*. Chapman and Hall/CRC. <https://doi.org/10.1201/9781315154701>